

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Tegallalang. Sekolah ini terletak di Jalan Pandawa, Pejengaji, Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang telah terakreditasi A dengan nomor SK 1214/BAN-SM/SK/2018. Sekolah ini memiliki luas tanah 5.625 m² dan telah berdiri sejak 11 Juni 2007 berdasarkan SK Pendirian Nomor 271 Tahun 2007. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang memiliki berbagai fasilitas pendukung untuk proses belajar mengajar, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang praktik. Selain itu, sekolah ini juga memiliki fasilitas olahraga seperti lapangan basket, lapangan voli, dan ruang musik. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan untuk ditempuh seperti multimedia, jasa boga, dan akomodasi perhotelan.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang memiliki organisasi / kelompok siswa yang peduli dengan kesehatan reproduksi salah satunya adalah Kelompok Siswa Peduli *AIDS* dan Narkoba (KSPAN). kelompok siswa peduli *AIDS* dan narkoba dibentuk untuk mencegah penularan *HIV/AIDS* dan narkoba dikalangan remaja. Tugas-tugas Kelompok siswa peduli *AIDS* dan narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang pertama adalah memahami terlebih dahulu tentang narkoba dan *HIV/AIDS*. Langkah selanjutnya adalah

memberikan penyuluhan kepada orang lain seperti warga sekolah atau bahkan masyarakat sekitar seperti yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang. KSPAN Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang beranggotakan 30 orang siswa , 10 orang siswa kelas X, 10 orang siswa kelas XI dan 10 orang siswa kelas XII. Anggota KSPAN di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang bertugas untuk, memberikan materi tentang *HIV/AIDS*, narkoba, dan kesehatan reproduksi, melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi di sekolah dan masyarakat, menggunakan metode seperti game, diskusi, dan kegiatan seni untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran. membentuk *peer educator* atau tutor sebaya yang dapat memberikan informasi dan dukungan kepada teman sebaya, menyelenggarakan kegiatan positif seperti seni, rohani, dan olahraga, menyelenggarakan kegiatan yang bersifat kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang termasuk wilayah kerja UPTD Puskesmas Tegallalang 1, puskesmas memiliki program untuk melakukan pembinaan kesehatan rutin setiap tahun sebanyak 4 kali yaitu setiap triwulan 1 kali. Pembinaan kesehatan diberikan oleh tim promosi kesehatan Puskesmas yang terdiri dari dokter umum, perawat , dan bidan. Materi yang diberikan berupa pembinaan kepada kelompok kesehatan remaja yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang. Kelompok kesehatan remaja Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang bertugas memberikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan remaja salah satunya kesehatan reproduksi. Penyuluhan dilakukan sebulan sekali di minggu ke empat tiap bulannya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil analisis terhadap subjek penelitian dinilai berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15 Tahun	7	9,6
16 Tahun	51	69,9
17 Tahun	13	17,8
18 Tahun	2	2,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	60,3
Perempuan	29	39,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 16 tahun yaitu sebanyak 51 orang (69,9%) dan sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 44 orang (60,3%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025

Tabel 4.
Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	46	63,0
Pengetahuan Cukup	25	34,2
Pengetahuan Kurang	2	2,7
Total	73	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 46 orang (63,0%).

b. Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025

Hasil analisis tentang sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025 ditampilkan dalam tabel di bawah.

Tabel 5.
Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	47	64,4
Sikap Netral	25	34,2
Sikap Negatif	1	1,4
Total	73	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 47 orang (64,4%).

c. Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang

Tabel 6.
Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang

Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Baik	36	49,3
Perilaku Cukup	35	48,0
Perilaku Buruk	2	2,7
Total	73	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki perilaku seks pranikah dalam kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (49,3%).

4. Hasil Analisis Data

- a. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Tabel 7.
Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seks Pranikah						Total		r	p
	Baik		Cukup		Buruk					
	f	%	f	%	f	%	n	%		
Baik	28	60,9	17	37,0	1	2,2	46	100	0,309	0,009
Cukup	8	32,0	16	64,0	1	4,0	25	100		
Kurang	0	0	2	100	0	0	2	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sebagian besar memiliki perilaku seks dalam kategori baik (60,9%). Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi cukup lebih banyak memiliki perilaku seks pranikah yang cukup yaitu sebanyak 16 orang (64,0%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang seluruhnya yaitu 2 orang (100%) memiliki perilaku seks pranikah yang cukup.

Hasil analisis data dengan uji *rank spearman* menunjukkan *p-value* 0,009 yang berarti ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025. Nilai koefisien korelasi (r) 0,309 menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif yang bermakna semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seks pranikah remaja.

- b. Hubungan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Tabel 8.
Hubungan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks
Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seks Pranikah						Total		r	p
	Baik		Cukup		Buruk					
	f	%	f	%	f	%	n	%		
Positif	28	59,6	18	38,3	1	2,2	47	100	0,278	0,017
Netral	8	32,0	16	64,0	1	4,0	25	100		
Negatif	0	0	1	100	0	0	1	100		

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki perilaku seks dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (59,6%). Responden dengan sikap kesehatan reproduksi netral lebih banyak memiliki perilaku seks pranikah yang cukup yaitu sebanyak 16 orang (64,0%). Sementara itu, responden dengan sikap kesehatan reproduksi negatif seluruhnya yaitu 1 orang (100%) memiliki perilaku seks pranikah yang cukup.

Hasil analisis data dengan uji *rank spearman* menunjukkan *p-value* 0,017 yang berarti ada hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025. Nilai koefisien korelasi (r) 0,278 menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif yang bermakna semakin positif sikap tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seks pranikah remaja.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 46 orang (63,0%). Responden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

dalam kategori cukup sebanyak 25 orang (34,2%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (2,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang bisa didapat atau diperoleh oleh seseorang melalui pendidikan formal maupun non formal atau didapatkan melalui orang lain ataupun media masa seperti majalah, televisi, surat kabar dan radio (Mujiburrahman dkk., 2020). Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi termasuk seks pranikah bisa didapatkan melalui pendidikan formal maupun non formal serta dari paparan informasi melalui media yang edukatif, modern dan canggih dengan animasinya yang kini gencar juga secara terus menerus dilihat membuat remaja tidak hanya sebatas tahu tetapi lebih mudah memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi serta seks pranikah dan akibat-akibatnya (Anggraeni dan Hayati, 2022). Pengetahuan juga bisa didapatkan dari kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks, namun adanya rasa malu terhadap pandangan mengenai kata reproduksi serta anggapan seks yang tabu tidak jarang membuat remaja enggan untuk mempelajari kedua hal tersebut sehingga hal ini akan berdampak pada tingkat pengetahuan remaja (Mahayani, 2021).

Hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan penelitian Syahza dkk. (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (66%) sebab saat ini remaja telah dibekali beberapa kemampuan dan keahlian untuk mengakses informasi dari televisi, internet yang membentuk rasa ingin tahu dan secara tidak langsung akan mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta perilaku seksual pranikah. Hasil ini juga sejalan dan

sesuai dengan penelitian Wahyuni dkk. (2023) menyatakan bahwa pengetahuan sebagian besar responden (remaja) di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe berpengetahuan baik (55,0%). Penelitian lainnya oleh Sari dkk. (2022) juga menyatakan dan mendapatkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Pasundan Cikalonkuglon Kabupaten Cianjut memiliki pengetahuan yang baik (60,0%).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang sangat peduli dengan kesehatan remaja khususnya kesehatan reproduksi remaja. Dibentuknya organisasi KSPAN dan KKR sangat mendukung untuk memberikan pengetahuan dini mengenai kesehatan reproduksi, sehingga sebagian besar remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan biasanya didapat melalui pengalaman, berita, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat atau saudara.

2. Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki sikap positif tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 47 orang (64,4%). Terdapat 25 orang (34,2%) responden memiliki sikap netral tentang kesehatan reproduksi dan sebagian kecil responden yaitu 1 orang (1,4%) memiliki sikap yang negatif tentang kesehatan reproduksi.

Sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya mencakup menerapkan cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik seperti perlakuan ketika membasuh alat kelamin dan pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin

terutama saat menstruasi, termasuk juga sikap menyadari pentingnya pendidikan seksual di remaja dan dampak negatif dari perilaku seksual yang menyimpang (Marcelina dkk., 2023). Azwar dalam (Laoli dkk., 2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang seperti media massa dan faktor emosional, yang mana saat ini media massa menjadi sarana komunikasi terbesar dan paling mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan seseorang menjadi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu. Sementara itu, situasi lingkungan juga dapat menjadi penentu pembentukan sikap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Badaruddin dkk. (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa di SMA 1 Talippuk sebagian besar (80,8%) memiliki sikap yang positif. Penelitian ini juga didukung dan sesuai dengan penelitian Syahza dkk. (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kesehatan reproduksi positif (98%), yang mana hal ini terjadi karena adanya keterbukaan terhadap akses untuk mendapatkan informasi dan berbagi informasi seperti remaja yang sudah berani terbuka atas pendapatnya tentang kesehatan reproduksi dan aktivitas seksual menunjukkan adanya pengetahuan sebagai bekal untuk menciptakan sikap yang positif. Penelitian lainnya menemukan bahwa 45% remaja memiliki sikap yang positif, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan dan pendidikan kesehatan yang baik sehingga membuat remaja memiliki sikap yang baik dalam berpacaran, mereka cenderung menghindari seks bebas dan tidak tertarik untuk melakukan hubungan suami istri bahkan cenderung terkesan menghormati dan

menghargai pasangannya, memiliki keinginan yang tinggi untuk menikmati masa muda dan mengejar cita-cita (Diandari dkk., 2023).

Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar membentuk sikap yang baik, dengan mengetahui bahaya seks pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat memicu adanya tindakan aborsi, dan infeksi menular seksual, yang dapat merugikan masa depan remaja. Pengetahuan tentang bahaya seks pranikah membentuk sikap remaja untuk berusaha menghindari tindakan seks pranikah yang tidak baik dan dapat merugikan masa depan. Pendidikan kesehatan reproduksi menjadikan remaja bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

3. Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki perilaku seks pranikah dalam kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (49,3%). Sementara itu diketahui bahwa 35 responden (47,9%) memiliki perilaku seks pranikah dalam kategori cukup dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (2,7%) memiliki perilaku seks pranikah yang buruk.

Perilaku seks pranikah adalah bentuk aktivitas perilaku seksual yang dilakukan secara bebas atau leluasa tanpa terikat dalam hubungan perkawinan yang resmi (Halu dan Dafiq, 2021). Perilaku seks pranikah yang berisiko juga dapat disebabkan oleh pengaruh-pengaruh psikososial, seperti kemampuan untuk berpikir logis, pengaturan emosi yang lemah serta pengaruh teman sebaya (Vidanti dkk., 2019). Perilaku seks pranikah pada remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang

menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta dapat juga dikaitkan dengan peran orang tua, dimana banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan dan menganggap seksualitas dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan sehingga remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut (Ismail, 2021) . Peran orang tua menjadi suatu hal penting untuk menentukan perilaku seseorang sebab dengan dukungan informasi membentuk rasa percaya remaja pada orang tua, meningkatkan kemauan untuk menghargai dan menghormati orang tua yang mana hal tersebut menjadi perlindungan diri bagi remaja dalam melakukan perilaku sehari-hari (Sari dkk., 2023).

Hasil studi ini didukung oleh penelitian Badaruddin dkk. (2023) yang menemukan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik (51,9%) yang dapat terjadi karena adanya paparan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik membuat responden memiliki pedoman atau bahkan standar perilaku yang diharapkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dan didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan perilaku seks pranikah remaja SMA rata-rata keseluruhan keseluruhan dalam kategori baik (75,6%), hal ini dapat dipengaruhi karena adanya interaksi sosial maupun media massa yang kini tengah berkembang pesat meningkatkan jumlah informasi yang diterima remaja sehingga seiring dengan bertambahnya wawasan tentang kesehatan yang dimiliki sangat berpotensi membuat perilaku menjadi lebih baik sebab informasi bisa menjadi acuan seseorang dalam berperilaku (Malau dan Siagian,

2024). Penelitian lainnya oleh Widarini dkk. (2023) juga mengatakan bahwa perilaku seksual remaja yang baik (49%) dapat terjadi apabila remaja mendapat peran keluarga yang baik dalam pengasuhan, pengawasan, dan perlindungan remajanya, seperti pada keluarga yang dapat memberikan gambaran dan pertimbangan positif pada remaja akan membuat remaja memiliki pertimbangan matang terhadap perilaku yang dilakukan remaja itu sendiri.

Ekstrakurikuler KSPAN dan KKR di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tegallalang berperan untuk membantu memberikan pengetahuan dini tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga pengetahuan yang baik dapat membentuk perilaku yang baik. Remaja menjadi paham dan menghindari bentuk perilaku yang tidak baik salah satunya seks pranikah, memanfaatkan waktu berdua dengan pacar di dalam kamar untuk melakukan hubungan seks, melakukan kontak fisik seperti memeluk, dan mencium pasangan. Remaja menjadi paham perilaku yang tidak baik dapat merugikan masa depan.

4. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sebagian besar memiliki perilaku seks dalam kategori baik (60,9%). Responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi cukup lebih banyak memiliki perilaku seks pranikah yang cukup yaitu sebanyak 16 orang (64,0%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang seluruhnya yaitu 2 orang (100%) memiliki perilaku seks

pranikah yang cukup. Hasil analisis data dengan uji *rank spearman* menunjukkan *p-value* 0,009 yang berarti ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025. Nilai koefisien korelasi (*r*) 0,309 menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif yang bermakna semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seks pranikah remaja.

Pengetahuan remaja mengetahui tentang kesehatan reproduksi sangatlah memungkinkan untuk membuat mereka mempunyai pilihan sendiri terhadap perilaku seksualitas, dimana adanya pengetahuan yang baik akan menjadi dasar membentuk perilaku yang baik sedangkan pengetahuan yang kurang membuat remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta dan dengan alasan cinta atau ingin menunjukkan rasa cintanya, remaja dapat dengan mudah terjerumus serta merelakan terjadinya hubungan seksual dengan pacar sebelum nikah (perilaku seks pranikah) demi rasa cinta yang dimilikinya (Andriani dkk., 2022). Berdasarkan teori Lawrence Green dijelaskan bahwa pengetahuan adalah landasan atau dasar bagi seseorang untuk bertindak/berperilaku sehingga tanpa adanya pengetahuan yang memadai akan cenderung menimbulkan perilaku yang kurang pantas atau tidak baik, dalam hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik akan menjadi dasar bagi remaja menunjukkan perilaku seks pranikah yakni apabila remaja tahu dan paham tentang kesehatan reproduksi maka akan muncul kesadaran tentang perilaku yang baik, selanjutnya membuat remaja menjauhi perilaku seks pranikah yang berisiko (Nuryasita dkk., 2022).

Hasil studi ini sejalan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada di siswa/i di SMK Jakarta Timur 1 ($p\text{-value}=0,012$) (Kristianti dan Widjayanti, 2021). Studi lainnya oleh Malau dan Siagian (2024) juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA ($p=0,006$) karena pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat terkait dalam perilaku seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan mendalam, maka cenderung akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja ($p=0,000$) (Ariska dan Yuliana, 2021). Remaja yang berada di tingkat sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak sehingga pendidikan kesehatan reproduksi yang meningkatkan pengetahuan remaja dapat mementuk remaja memiliki perilaku yang baik (Budiani dkk., 2019). Studi oleh Ganela dkk. (2020) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja ($p=0,000$).

5. Hubungan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMK N 1 Tegallalang Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap tentang kesehatan reproduksi yang positif sebagian besar memiliki perilaku seks dalam

kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (59,6%). Responden dengan sikap kesehatan reproduksi netral lebih banyak memiliki perilaku seks pranikah yang cukup yaitu sebanyak 16 orang (64,0%). Sementara itu, responden dengan sikap kesehatan reproduksi negatif seluruhnya yaitu 1 orang (100%) memiliki perilaku seks pranikah yang cukup. Hasil analisis data dengan uji *rank spearman* menunjukkan *p-value* 0,017 yang berarti ada hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Tegallalang tahun 2025. Nilai koefisien korelasi (*r*) 0,278 menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang lemah dengan arah hubungan positif yang bermakna semakin positif sikap tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula perilaku seks pranikah remaja.

Sikap terhadap seksualitas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks remaja, yang mana setelah mengetahui stimulus akan ada proses penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, selanjutnya akan dapat melaksanakan apa yang diketahui atau disikapi dan hal tersebut menjadi dasar atau pijakan remaja untuk berperilaku (Anggraeni dan Hayati, 2022). Sikap yang positif mendorong kemampuan serta kemauan remaja untuk mempertahankan harga diri yang positif dan membuat perilaku seks pranikah yang didorong oleh adanya hasrat seksual menjadi tertahan sehingga remaja mampu menunjukkan jati diri serta perilaku yang positif (Anggraeni dan Hayati, 2022). Sikap menjadi predisposisi tindakan suatu perilaku pada remaja, dimana remaja yang memiliki sikap positif akan memiliki pandangan dan beranggapan bahwa melakukan seks pranikah adalah perbuatan yang salah sehingga perilaku untuk melakukan seks pranikah dapat dihindari (Entjaurau dkk., 2020).

Hasil studi ini sejalan dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubunganyang bermakna antarasikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah siswa/i di SMK Jakarta Timur 1 ($p\text{-value}=0,004$), yang mana sikap kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pra nikah pada siswa karena siswa dengan sikap yang baik terhadap kesehatan reproduksi mempunyai kecenderungan tidak melakukan hubungan perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan yang memiliki sikap kesehatan reproduksi rendah yang mempunyai kecenderungan melakukan perilaku seksual pra nikah. Hasil penelitian ini juga didukung dan sesuai dengan penelitian Lisca dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Hilimbowo Kecamatan Lahusa tahun 2022 ($p=0,005$). Studi lainnya juga menyatakan hal serupa bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pasundan Cikalongkulon ($p\text{-value}=0,000$) (Sari dkk., 2022).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan atau keterbatasan, yaitu pengukuran sikap pada penelitian ini terbatas hanya menggunakan instrumen kuesioner, untuk menilai perubahan sikap perlu dilakukan observasi dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi dapat dilakukan sebagai umpan balik dalam pembinaan.